

Beberapa Cuplikan Kehidupan Berusaha

J. PANGLAYKIM

BEBERAPA KASUS

Seorang pengusaha yang sudah bergulat di sektor swasta selama lebih kurang 40 tahun, pada suatu hari mengatakan kepada kami bahwa sejak berusaha ia belum pernah mengalami masalah-masalah yang sesulit seperti masalah yang dihadapinya dewasa ini. Tambahnya lagi bahwa faktor-faktor ekstern tampaknya kini lebih menentukan daripada faktor-faktor intern. Ia telah menyusun organisasi dan manajemen dengan rapih dan usahanya tergolong efisien dengan tingkat harga pokok per unit yang terendah. Tetapi kebijaksanaan beberapa instansi tertentu telah menyebabkan seakan-akan organisasinya "tidak berdaya". Sementara di satu pihak, ia harus terus melunasi hutang-hutangnya, di pihak lain penghasilan perusahaan terus menurun drastis pula. Penyelesaian masalah tersebut belum dapat dilakukan dalam waktu dekat. Dan ia minta pendapat saya mengenai "jalan keluar" dari kemelut usahanya itu.

Citra tadi merupakan salah satu dari sekian banyak citra dalam kehidupan berusaha yang cukup menarik tetapi membuat para pengamat bisnis dan ekonomi turut merasa prihatin. Dalam kasus di atas, kita tertarik untuk mengetahui sebab-sebab seseorang bisnis yang telah terjun ke dunianya lebih dari 40 tahun seolah-olah putus asa untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya. Jawabnya tentu bermacam-macam. Ada yang mengatakan bahwa penyebabnya ialah usianya telah senja sehingga tanpa disadarinya semangat berbisnisnya mulai menurun. Pendapat ini mungkin benar, tetapi mungkin juga tidak tepat. Sebelum kita meneruskan mengupas citra bisnis di atas, sejenak kita beralih ke kasus bisnis lain.

*Karangan ini pernah dimuat di *Suara Karya*, 15 Oktober 1984 dan 22 Oktober 1984.

Seorang pengusaha, suatu hari, datang kepada temannya yang dianggapnya mempunyai lebih banyak pengetahuan dan relasi, sambil membawa berkas-berkas. Sang pengusaha tadi mengatakan bahwa ia telah berhasil mendirikan beberapa pabrik dan dewasa ini usianya sudah cukup lanjut sehingga ia berpendapat bahwa sudah waktunya ia "beristirahat". Ia bermaksud menjual pabrik-pabriknya itu. Menurutny, saat ini, persediaan hasil-hasil pabriknya cukup banyak, bahkan dengan keadaan pasar yang sangat lesu ini, ia harus terus memproduksi karena bagaimana pun *overhead expenditures* akan terus berjalan. Dengan menjual salah satu pabriknya yang menurut penilaiannya sekitar Rp 25 milyar, tetapi yang ia bersedia jual dengan harga Rp 20 milyar, maka ia dapat membagi-bagikan hasil penjualan pabrik itu kepada anak-anak yang tidak bersedia meneruskan usaha ayahnya dan memilih profesi sendiri. Sisa penjualan tadi, katakan, Rp 10 milyar dapat didepositokannya dengan bunga, misalnya 25 persen per tahun, maka ia akan mendapat penghasilan cukup besar untuk menghabiskan sisa umurnya yang kini telah 65 tahun itu. Ketika ia didesak untuk memberikan alasan lain selain umurnya, maka ia memberikan jawaban bahwa seolah-olah ia telah kehilangan akal untuk dapat meneruskan usahanya karena banyaknya rintangan yang disebutnya sebagai faktor-faktor ekstern, seperti naiknya tingkat bunga pinjaman, kurang mantapnya pinjaman yang dilakukan dalam dollar bila tidak dilakukan dengan *swap* karena meskipun bunganya rendah tetapi ia harus menanggung risiko kurs peraturan-peraturan dan pelaksanaannya yang kurang konsisten misalnya.

Di pihak lain, penawaran pabrik yang telah berjalan tentu jauh lebih menarik. Oleh karena itu, kemungkinan pengusaha yang ditawarkan pabrik itu yang tergolong pengusaha lebih muda akan sepakat membeli pabrik itu (tentu saja setelah melewati perundingan yang disepakati oleh kedua belah pihak). Seperti diketahui, pengusaha yang ditawarkan itu, sebelumnya, telah membeli beberapa pabrik dari para pemiliknya yang tampaknya tidak lagi bergairah meneruskan usahanya. Dengan demikian kita melihat adanya alih generasi dalam dunia usaha.

Citra di atas merupakan citra pelengkap citra bisnis sebelumnya dan keduanya mencerminkan kondisi masyarakat bisnis akhir-akhir ini. Sebagian masyarakat bisnis berpendapat sulit meneruskan usahanya karena adanya demikian banyak masalah, kendala misalnya, tetapi di pihak lain masih ada kelompok bisnis dari generasi yang lebih muda yang mempunyai persepsi optimis. Dan dengan latar belakang citra-citra ini, marilah kita meninjau berbagai masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat bisnis baik yang tergolong pesimistis maupun optimistis.

PASAR YANG MELESU

Pasar yang lesu bukanlah berita baru bagi sebagian besar pembaca, terutama masyarakat bisnis. Sebagian besar aparat produksi mengalami kemunduran, ada yang tidak berproduksi penuh bahkan ada yang harus menghentikan operasinya. Tentu saja tidak setiap usaha mengalami masalah yang sama. Di antara yang tidak "terlalu" terkena gangguan itu ialah usaha toko-toko serba ada (*supermarket*) atau usaha penjualan makanan/minuman, terutama bila dibandingkan dengan pabrik-pabrik pembuatan batu baterai, barang-barang elektronik, plastik, keramik, semen misalnya. Kemunduran usaha-usaha yang disebut belakangan ini terutama disebabkan oleh turunnya daya beli konsumen -- yang tentu saja -- lebih memberi prioritas kepada penyediaan pangan. Dengan demikian sebagian besar penghasilan mereka telah diserap sehingga sedikit sekali yang masih tersisa untuk membeli barang-barang tahan lama (*durable goods*) seperti pesawat televisi, radio, sepeda motor, misalnya. Salah satu cara untuk mendorong penjualan barang-barang tersebut ialah melalui sistem sewa-beli (*hire-purchase*) yakni melalui cara pembelian mencicil yang tentu saja harus ditambah dengan bunga yang cukup tinggi.

AKIBAT KEPADA PABRIK

Pabrik-pabrik yang menghadapi pasar yang sedang lesu, akan mengalami penumpukan persediaan, penciutan penjualan, kesulitan keuangan karena kurang/belum lancarnya penarikan uang dari para agen/penyalur padahal pembelian bahan mentah/persediaan dan pengeluaran ongkos-ongkos tak terduga serta pembayaran gaji harus jalan terus, sumbangan-sumbangan dan berbagai macam permintaan bantuan terus berdatangan. Dengan kata lain, arus penjualan barang (*flow of goods*) tidak seimbang dengan arus pemasukan dana (*flow of finance*). Timbullah kemacetan-kemacetan misalnya tagihan yang tadinya untuk dua bulan dapat mundur sampai, katakan, enam bulan, bahkan lebih. Belum lagi bila si pembeli menghilang atau menyatakan diri bangkrut dan "menyerahkan diri" karena ia tidak lagi sanggup membayar utang-utangnya. Padahal mungkin saja pengusaha yang menyatakan diri bangkrut itu mencari "kekayaan" dari kesulitan-kesulitan para pabrikan.

Ini jelas merugikan para penyalur yang berusaha memegang nama dan bertindak sebagai pengusaha yang bonafid. Citra tentang "hanyut" berpuluh milyar rupiah sebagai akibat praktek yang kurang terpuji itu, bukanlah citra isapan jempol belaka. Berbagai taktik dan cara digunakan oleh mereka untuk mencari keuntungan secara kurang halal yakni dengan menggunakan cara-cara yang hampir dapat dikatakan sama dengan penipuan. Apakah ini merupakan akibat keadaan sehingga mereka memanfaatkan keadaan itu un-

tuk keuntungan sendiri, atau memang pelaku-pelaku bisnis itu mempunyai iktikad kurang terpuji, dan memasuki sektor produksi sebagai salah satu cara untuk mengeruk keuntungan tanpa harus memikul tanggung jawab apa pun? Tetapi ini tidak berarti bahwa pabrik-pabrik itu tanpa cela. Tentu saja ada diantara mereka yang nakal. Pabrik-pabrik yang telah besar, umumnya, menjaga nama/bonafiditas mereka sehingga persentase pelaku dengan citra yang kurang sedap itu, relatif masih kecil.

PABRIKAN DAN BUNGA TINGGI

Kedua kasus yang kami ajukan di atas menyangkut masalah naiknya tingkat bunga di pasar uang. Oleh karena itu para pabrikan bertanya usaha apakah yang dapat memperoleh kredit dari sektor perbankan misalnya, dengan tingkat bunga antara 33-37 persen sambil tetap memperlihatkan keuntungan agar dapat membayar/mengembalikan pinjaman tersebut pada waktunya.

Salah satu akibat dari kebijaksanaan-kebijaksanaan yang telah diumumkan dan berbagai peraturan yang telah diberlakukan oleh Bank Indonesia ialah bahwa dengan dibentuknya bunga untuk fasilitas dana yang diberikan oleh Bank Indonesia sebesar 26,5 persen maka ini lebih kurang merupakan semacam pagu (*ceiling*) bagi mereka yang ingin mendepositokan dananya. Ini berarti bahwa harga pokok dana yang masuk ke bank-bank juga akan meningkat, karena mungkin harga pokok mereka akan berada di sekitar 30 persen dan bila dikatakan, mereka mengambil margin antara 3 dan 5 persen maka harga pokok penjualan dana (bunga) bank-bank swasta akan mendekati 35 persen. Bahkan ada lembaga keuangan bukan bank (LKBB) yang "menawarkan" kredit dengan tingkat bunga 37 persen dalam bentuk *promissory note* (promnote). Menurut keterangan, tingkat bunga pinjaman pada bank-bank pemerintah masih lebih rendah, tetapi mungkin mereka pun tidak dapat mempertahankan tingkat bunga itu bila harga pokok dana yang mereka peroleh meningkat, kecuali untuk pemberian pinjaman yang diprioritaskan oleh pemerintah. Penentuan tingkat bunga yang lebih rendah oleh bank-bank pemerintah akan mengakibatkan timbulnya tekanan-tekanan kepada bank-bank tersebut, sehingga dipertanyakan sampai berapa besarkah mereka bertahan. Ini mungkin dapat dilihat sebagai semacam subsidi yang dapat mengundang banyak *taker*.

Para pabrikan dapat meminjam rupiah dari bank-bank asing misalnya, dengan tingkat bunga mungkin sekitar 35 persen. Tetapi pada waktu yang akan datang bank-bank asing tidak akan dapat memperoleh dana dalam jumlah yang besar karena mereka tidak lagi dapat menjadikan *call money* an-

tar bank sebagai sumber dana. Bila kita meminjam dana dalam dollar mungkin bunganya lebih rendah yakni sekitar 2 persen di atas SIBOR atau LIBOR, tetapi banyak pengusaha mungkin enggan meminjam dana dalam dollar karena pinjaman tersebut mempunyai risiko perbedaan kurs. Berdasarkan pengalaman dan situasi bisnis akhir-akhir ini cenderung membuat mereka meminjam dana dalam rupiah meskipun bunganya tinggi sekali. Oleh karena itu diperkirakan bahwa tekanan kepada bank-bank pemerintah akan cukup besar.

Dari uraian diatas, kita menarik kesimpulan sementara bahwa para pabrikan menghadapi masalah pinjaman dalam rupiah dengan bunga yang tinggi, atau meminjam dollar dengan bunga yang lebih rendah tetapi dengan risiko perbedaan kurs (pinjaman dengan swap tidak mungkin lagi) atau mencari dana dari bank-bank negara. Dengan kata lain mereka dihadapkan kepada masalah pengambilan keputusan yang sulit dan mungkin serba salah. Meminjam dengan bunga yang tinggi akan mengakibatkan naiknya harga pokok, padahal dengan harga pokok yang lama saja, penyaluran barang sudah tidak lancar apalagi bila harga pokoknya dinaikkan. Tetapi seandainya mereka tidak meminjam maka mereka akan mengalami kesulitan dalam likuiditas dengan akibat sampingan lain; tidak dapat membayar gaji para pekerja membeli bahan-bahan mentah, dan membayar biaya-biaya overhead seperti telepon, listrik, pendidikan, dan sebagainya.

Bila mereka meminjam dalam rupiah pun belum berarti mereka dapat menutup kebutuhan-kebutuhan akan pembiayaan. Sehingga dalam praktek mau atau tidak mau mereka tetap harus meminjam dalam dollar, karena tidak semua pabrikan mempunyai akses ke bank-bank pemerintah. Dalam hal ini mungkin di antara mereka akan melakukan pendekatan kepada bank-bank swasta. Semua ini bergantung kepada jumlah modal mereka sendiri yakni campuran (*blending*) antar berbagai sumber dana yang akan menentukan harga pokok mereka. Seandainya modal sendiri masih lebih besar daripada modal pihak ketiga maka ini akan menolong mereka menekan harga pokok mereka, tetapi barangkali modal tersebut sudah tertanam pada pabrik atau usaha lain. Dan seandainya jumlah modal pihak ketiga lebih besar dari pada modal mereka sendiri maka ini berarti harga pokok mereka akan lebih tinggi dibandingkan dengan harga pokok mereka sebelum diterapkannya kebijaksanaan Bank Indonesia yang akan berlaku mulai tanggal 1 Oktober 1984.

PERBANKAN DAN BISNIS

Sektor perbankan yang juga memperhatikan kondisi dan situasi bisnis, tentu saja merasa prihatin melihat kenaikan tingkat bunga. Para pengelola perbankan tidak dapat berbuat banyak bila harga pokok dana turut meningkat.

Seperti pernah dikemukakan dalam salah satu tulisan kami, dewasa ini mungkin bank-bank harus menaikkan tingkat bunga deposito. Kami mendengar salah satu bank asing misalnya telah meningkatkan bunga deposito menjadi 28 persen (untuk jangka waktu tiga bulan?) dan ini dapat dilihat sebagai "tanda" bagi bank-bank lain untuk juga menaikkan bunga deposito mereka karena bila bank-bank lain tidak menaikkan bunga deposito mereka maka mereka sulit menarik para depositor. Dalam kaitan ini mungkin baik bila bank-bank memonitor siapa-siapa yang menjadi depositor, apakah para profesional, masyarakat bisnis, para ibu misalnya. Ini penting diketahui mereka untuk "berjaga-jaga" bila di kalangan masyarakat terdapat isu-isu mengenai rupiah. Para depositor yang terdiri dari yayasan perguruan tinggi, atau lembaga dengan dana-dana pensiun mungkin tidak terlalu cepat terpengaruh oleh isu-isu tersebut. Dengan demikian bank-bank dapat mengambil semacam langkah-langkah pengamanan margin agar tidak terjebak ke dalam kesulitan likuiditas. Tetapi dalam praktek sulit menyediakan margin karena bila sudah terjadi penarikan kembali, umumnya hampir setiap bank akan mengalami kesulitan likuiditas.

Sementara itu, bank-bank umumnya prihatin bila mereka memberikan pinjaman kepada pabrik-pabrik, karena mereka mengetahui betapa sulit dan panjangnya rantai pembayaran kembali para penyalur tersebut. Bank-bank pun mengetahui bahwa pabrik-pabrik, pada gilirannya, terpaksa memberi kredit kepada para penyalur untuk jangka waktu, katakan, lebih dari 6 bulan. Tetapi dalam kaitan ini, lagi, bank-bank swasta tidak dapat berbuat banyak. Oleh karena itu tidak mengherankan bila mereka cenderung memberikan pinjaman kepada para pemegang barang yang dapat menjaminkan barangnya di gudang para bank itu. Pinjaman seperti itu digolongkan sebagai pembiayaan perdagangan, tetapi bank-bank pun akan mengalami kesulitan bila ternyata barang-barang jaminan itu tidak/sulit dapat dipasarkan, bila mereka ingin menguangkan barang-barang tersebut. Dan karena bank-bank pun tidak selalu mengerti mengenai semua jenis barang jaminan, maka dalam praktek mereka sulit membuat semacam perkiraan mengenai saleability barang-barang tersebut. Selain itu, tidak jarang pula bank-bank sulit mencari penutupan asuransi kebakaran misalnya, lebih-lebih bila perusahaan asuransi yang menjamin barang-barang jaminan itu menghadapi pagu asuransi dari perusahaan re-asuransi. Mungkin bank harus mencari beberapa perusahaan asuransi untuk dapat menutup seluruh nilai jaminan tersebut.

BISNIS PERBANKAN

Sebuah karangan (*Economist*, September 1984) mengemukakan bahwa secara resmi kita mempunyai seorang gubernur bank sentral, tetapi dalam praktek lembaga-lembaga keuangan (antara lain bank misalnya) dapat pula

digolongkan sebagai "gubernur tidak resmi" (*unofficial governor*) atau "gubernur swasta". Pada akhir bulan Agustus dan awal bulan September 1984, kita melihat bahwa gubernur bank sentral tidak menghendaki bila call money market itu "dipecut" oleh para gubernur swasta sehingga suku bunga dana antar bank itu naik menjadi 85 persen. Ini sudah dianggap melewati batas-batas rasional sehingga dikeluarkanlah de-regulasi tambahan yang berlaku mulai tanggal 1 Oktober 1984. Ketentuan tambahan itu telah mengarahkan tingkat bunga minimal menjadi 26,5 persen sehingga dengan adanya semacam pagu ini, pasar uang juga turut didorong ke atas (antara lain mengakibatkan naiknya tingkat bunga pinjaman).

Dalam hubungan ini, kami perlu menyinggung beberapa aspek yang menurut kami cukup penting. Pertama-tama, bank-bank dalam perkembangannya selalu menghadapi berbagai kesulitan terutama bila terdapat isu-isu di bidang moneter. Pengalaman telah membuktikan bahwa dalam keadaan kesulitan likuiditas pada bank-bank swasta, pemerintah umumnya menjadi "pemberi pinjaman terakhir" (*lender of the last resort*). Tetapi dalam pemberian bantuan/asistensi itu, sering terdapat kesan di antara para petugas pelaksana itu bahwa bank-bank swasta lagi-lagi menyulitkan pemerintah. Padahal sebenarnya tidak ada satu bank swasta pun yang sehat manajemennya ingin menghadapi kesulitan tersebut. Kesulitan-kesulitan itu terutama disebabkan oleh faktor-faktor yang berada di luar kemampuan mereka. Memang betul ada bank yang bersikap "jor-joran" dengan mengambil langkah-langkah yang dinamis dan berapi-api.

Aspek kedua yang juga penting ialah *deposit base* sektor perbankan kita yang masih labil. Para pengelola perbankan harus selalu memperhatikan bahwa masyarakat bisnis dan para depositor sangat peka terhadap isu-isu di bidang moneter sehingga mereka dengan cepat terpengaruh oleh isu tersebut dan dengan cepat mengusahakan pengamanan kekayaan mereka yang mereka percayakan pada bank-bank bila terjadi kesulitan likuiditas karena isu-isu mengenai rupiah. Mungkin dengan adanya pernyataan pemerintah bahwa pemerintah akan selalu bertindak sebagai pemberi pinjaman terakhir maka para depositor dan masyarakat bisnis akan sedikit demi sedikit, dididik untuk tidak cepat panik bila mendengar desas-desus tersebut. Dan tugas mereka yang berada di dalam dunia keuangan baik pemerintah maupun swasta ialah berusaha memelihara kepercayaan pada rupiah.

Aspek lain ialah bahwa dalam perkembangannya, bila sektor perbankan mengalami kesulitan maka salah satu alternatif ialah menarik pemegang saham baru (ini terjadi pada salah satu bank yang relatif kecil). Bank tersebut tampaknya mencapai persetujuan dengan sebuah kelompok usaha besar dan kelompok usaha lain yang berhubungan erat dengan pers. Perundingan yang

mereka tempuh tampak sudah cukup jauh. Ini menggambarkan bahwa bank-bank yang mengalami kesulitan dalam pencarian pemegang saham baru, akan memperoleh *takers*. Karena mendapatkan lisensi bank baru hampir tidak mungkin.

Dalam rangka menghadapi krisis-krisis "kecil," tampak terdapat semacam solidaritas antar bank-bank. Sebelum memperoleh fasilitas Bank Indonesia, bank-bank yang mengalami *short* (kekurangan) pada waktu *clearing* misalnya, mendapat semacam re-alokasi dana dari bank-bank lain yang mempunyai akses ke dana-dana tersebut. Dengan demikian banyak bank yang mengalami *short*, memperoleh dana *overnight* dari pasar uang antar bank-bank swasta. Tetapi karena jumlah dana dan tingkat bunganya ditentukan oleh sumbernya maka penyaluran kepada bank-bank itu juga ditentukan oleh harga pokok dana itu. Bagaimana pun kita melihat suatu tingkat solidaritas antar bank-bank swasta. Namun demikian masih ada bank-bank yang mengalami kesulitan likuiditas dan baru dapat teratasi setelah Bank Indonesia memberikan fasilitas diskonto di atas 5 persen dari jumlah asset bank tersebut. Oleh karena itu, jangan mengartikan bahwa pasar uang antar bank seolah-olah dipecut oleh "para gubernur swasta/tidak resmi," karena bank-bank, bersama-sama, berusaha mengatasi kesulitan yang mereka hadapi sendiri. Karena yang mengalami *short* banyak sekali terutama bank-bank asing maka bank-bank swasta nasional tidak dapat berbuat banyak.

Dalam usaha mengatasi masalah di atas, mungkin satu-satunya usaha yang terbaik ialah memonitor masalah sedini mungkin untuk mencegah masalah itu berlarut-larut sehingga berkembang menjadi *out of hards*. Dalam hubungan ini, peranan Perbanas dibantu oleh tokoh-tokoh Banker's Club -- secara *low profile* sangat membantu usaha memberikan penjelasan dengan cepat mengenai masalah yang sebenarnya kepada mereka yang berwenang di sektor pembuat kebijaksanaan di bidang keuangan. Bank-bank pemerintah pun telah membantu banyak dalam usaha menenangkan situasi yang mulai memanas itu. Dan peraturan/kebijaksanaan tambahan yang mulai berlaku tanggal 1 Oktober 1984 dapat dilihat sebagai usaha turut menenangkan situasi dan memperkecil kemungkinan timbulnya gejolak-gejolak pada masa yang akan datang.

IKHTISAR

Cuplikan-cuplikan dari dunia usaha memberikan kepada kita semacam gambaran singkat mengenai apa yang sedang terjadi dan dipikirkan dewasa ini.

KASUS-KASUS PENGUSAHA

Bila seorang pengusaha "kawakan" sampai memperlihatkan sikap seperti putus asa maka ini perlu mendapat perhatian dan dipelajari lebih lanjut. Benarkah faktor-faktor ekstern yang berada di luar kekuasaannya dapat turut mematikan gairah pengusaha tersebut. Apakah ini merupakan faktor-faktor dunia usaha internasional, atau masalah para petugas/pelaksana yang menerjemahkan kebijaksanaan/peraturan menurut kekuatan yang mereka miliki seperti memberikan prioritas kepada usaha-usaha milik negara? Atau mungkin juga pengusaha-pengusaha seperti itu tidak tahan lagi melihat perilaku beberapa oknum dalam birokrasi dan aparat yang mungkin kurang memperhatikan sikap penuh pengertian dan perhatian menghadapi situasi sulit seperti itu? Ini memerlukan penelitian yang mendetil dan hati-hati karena ini menyangkut para "penguasa" dan mereka takut bila "jalurnya" tiba-tiba ditutup atau dipersulit. Dalam praktek terdapat berbagai cara untuk membawa mereka yang dianggap nakal ke jalan buntu tanpa ada kemungkinan mengadakan semacam *appeal*. Dan ini merupakan kenyataan pahit yang telah biasa dialami oleh sektor usaha swasta.

Kedua kasus yang kami ajukan di muka tentu dapat dilihat dari segi usia yang telah menjelang senja. Karena terbukti bahwa kelompok pengusaha yang masih muda usia masih bergairah untuk berusaha dengan mengambil alih usaha-usaha dari generasi pertama asal kondisi pengambilalihan mencapai persetujuan. Dengan kata lain, roda kehidupan bisnis akan beralih dari generasi pertama (sang ayah) ke generasi kedua (anak, atau orang lain melalui pengambilalihan, atau *merger*). Tampaknya prinsip bisnis akan berjalan terus sementara itu ada yang tertinggal karena usia, turunnya semangat, keengganan, dan sebagainya, sementara di lain pihak masih ada yang bersemangat wirausaha dan terus berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, selain kita memperhatikan dan mempelajari sebab-sebab mundurnya tokoh-tokoh pengusaha generasi pertama dengan sebab-sebab yang kami kemukakan sebelumnya, kita perlu mengikuti kelompok-kelompok usaha yang ingin meneruskan usaha generasi pertama itu, mengembangkan usaha generasi pertama, atau bahkan memulai usaha baru. Ini penting untuk mempertahankan dinamika dunia usaha! Aspek yang terakhir tampak cukup positif, tetapi kita jangan mengesampingkan faktor ekstern yang sering menjadi kendala-kendala yang dapat mematikan usaha yang dinamis.

PASAR YANG LESU, DAMPAKNYA KE PABRIK, DAN TINGKAT BUNGA YANG TINGGI

Lesunya pasar sebagai akibat pola konsumsi konsumen kita yang menyediakan sebagian besar penghasilannya untuk memenuhi kebutuhan primernya

(membeli pangan), telah menyebabkan permintaan akan hasil-hasil pabrik yang tergolong *durable goods* sangat menurun. Resesi dunia telah menyebabkan penghasilan petani-petani tanaman komersial turun pula sehingga kelompok konsumen ini pun, pada gilirannya, tidak memasuki pasar. Mata rantai ini telah menyebabkan semacam kemacetan arus barang/jasa (flow of goods) dan arus uang (flow of money). Para penyalur yang tidak dapat menjual hasil-hasil pabrik dengan lancar, mengalami kesulitan penerimaan uang tunai, dan ini, pada gilirannya, menyebabkan keterlambatan -- bahkan kemacetan pembayaran pada berbagai mata rantai lain antara produsen dan konsumen. Dan akibat semua itu antara lain ialah dilakukannya berbagai praktek tidak terpuji yang merugikan konsumen dan para penyalur bonafid dalam jumlah puluhan milyar rupiah bahkan mungkin lebih dari itu.

Keadaan tersebut di atas dipersulit lagi dengan naiknya tingkat bunga pinjaman menjadi antara 33-37 persen per tahun. Ini menyebabkan pabrik-pabrik harus menaikkan harga pokoknya, sedangkan barang-barang dengan harga pokok yang lama saja tidak semua dapat terjual. Kenaikan harga pokok itu akan terasa di hampir semua jenis produksi, termasuk kenaikan biaya overhead. Kecenderungan meningkatnya harga pokok, pengeluaran disertai dengan lesunya pasar dan seretnya perputaran uang dari penyalur, tekanan dari bank untuk segera dan tetap memenuhi kewajibannya, menyebabkan banyak pabrikan melihat masa depan dunia usaha dengan pesimis dan realistik. Di antara mereka mungkin ada yang harus mengurangi jumlah personalianya dan kapasitas produksinya. Dengan suasana bisnis yang demikian, sulit rasanya kita mengharapkan peningkatan investasi di dalam negeri. Yang ada mungkin hanya pengalihan pemilikan perusahaan sedangkan ekspansi usaha -- apalagi investasi baru -- sulit diharapkan meskipun masih ada kelompok usaha yang berminat.

SEKTOR PERBANKAN

Sektor perbankan yang harus menaikkan harga pokok dana mereka berdasarkan harga dana yang diterimanya dari masyarakat, melihat situasi ini dengan sangat prihatin. Dewasa ini, mereka pun prihatin melihat suasana bisnis dan dapat memahami sepenuhnya kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh pabrikan. Bankir-bankir luar negeri mungkin tidak lagi dapat memberikan pinjaman dalam bentuk rupiah dalam jumlah yang berarti. Mereka sudah meminta bunga pinjaman sekitar 37 persen (dalam rupiah) sedangkan para pengusaha berusaha mengelakkan pinjaman dalam dollar karena pinjaman ini mengandung risiko perbedaan kurs. Dalam keadaan seperti ini, mungkin di antara mereka sudah ada yang mengadakan pendekatan dengan bank-bank pemerintah. Karena tingkat bunga bank-bank negara relatif masih lebih rendah maka tekanan-tekanan mereka akan meningkat. Dan mereka pun tam-

paknya tidak dapat sepenuhnya memenuhi permintaan pinjaman para pengusaha tadi, sehingga mau atau tidak mau para pengusaha/pabrikasi harus memikirkan penarikan pinjaman dalam dollar dan mendekati bank-bank swasta dengan bunga pinjaman yang relatif tinggi itu.

Bank-bank swasta, sementara itu, belajar bahwa dalam perkembangan mereka bila timbul desas-desus mengenai rupiah maka mereka selalu berada dalam kesulitan karena deposit base mereka masih labil. Oleh karena itu, alangkah baiknya bila Bank Sentral berdasarkan pengalaman yang lalu mengeluarkan semacam pernyataan bahwa Bank Indonesia akan selalu bertindak sebagai lender of the last resort bagi bank-bank yang mengalami kesulitan likuiditas akibat desas-desus di bidang moneter. Ini merupakan salah satu tindakan pencegahan. Pernyataan Bank Sentral itu dapat pula membantu menenteramkan hati para depositor dan masyarakat bisnis sehingga mereka tidak tergesa-gesa menarik dana/depositonya dari bank untuk diamankan di dalam dollar misalnya.

Dalam proses kematangan, bank-bank swasta nasional, dalam wadah Perbanas dan Banker's Club, tampak selalu berusaha membantu mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi sendiri dengan memperlihatkan suatu tingkat solidaritas dan saling membantu sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Ini telah mereka perlihatkan lagi dalam menghadapi krisis kecil pada akhir bulan Agustus dan awal bulan September 1984. Beberapa bank pemerintah pun memperlihatkan sikap yang simpatik dengan menyediakan dana-dana untuk dialokasi kepada bank-bank yang sedang kekurangan dana. Tindakan dan tanggapan yang cepat dari para petugas Bank Indonesia, juga harus dihargai walaupun di sana-sini masih terlihat sikap para petugas pelaksana yang seolah-olah bank swasta lagi-lagi merepotkan Bank Indonesia. Sebenarnya, bank-bank swasta tidak ingin merepotkan Bank Indonesia tetapi bila terjadi isu-isu seperti itu maka ini di luar kekuasaan mereka. Dalam hal ini, bank-bank swasta memohon pengertian petugas/pelaksana di tingkat Bank Sentral/Bank Indonesia bahwa pada hakikatnya bank-bank swasta tidak ingin membuat gejolak-gejolak tersebut. Bank-bank swasta pun, di pihak lain, hendaknya belajar dari pengalaman dan janganlah bersikap jor-joran hanya untuk mengejar ranking tertinggi, tetapi sebaiknya berkembanglah secara wajar. Untuk berkembang dengan wajar itu membutuhkan waktu dan pengalaman tidak dapat dibeli dalam waktu yang singkat.